

***Takung Wae Cebong* Sebagai Bentuk Tradisi Lisan
Kabupaten Manggarai**

Dominika Dhapa, S.Pd.,M.Pd

Universitas Flores

Email:dominikadhapa28@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk tradisi lisan yang terkandung dalam tuturan adat *Takung Wae Cebong* Kabupaten Manggarai. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan adat *Takung Wae Cebong*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam tuturan ritual adat *Takung Wae Cebong* pada Kabupaten Manggarai mengandung beberapa makna tradisi lisan yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat setempat yaitu makna religius atau kepercayaan, makna persaudaraan/ solidaritas, makna keselamatan, makna kehidupan, makna permohonan, dan makna kesadaran yang menjadi pedoman masyarakat Manggarai.

Kata Kunci: *Takung Wae Cebong*, tradisi lisan

Abstract

The purpose of this study is to find and describe the forms of oral traditions contained in the traditional speeches of *Takung Wae Cebong*, Manggarai Regency. The data in this study are oral data in the form of traditional speeches of *Takung Wae Cebong*. The approach used in this study is a qualitative approach. The theory used in this study is the theory of value. The results of the data analysis show that in the utterances of the traditional rituals of *Takung Wae Cebong* in Manggarai Regency, they contain several oral tradition values which are very closely related to the life of the local community, namely the value of trust, the value of brotherhood/solidarity, the value of safety, the value of life, the value of requests, the religious value, and the value of awareness that guides the Lala community.

Keywords: *Takung Wae Cebong*, oral tradition

Pendahuluan

Revitalisasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang, masyarakat ataupun pemerintah untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya memudar atau hampir punah. Banyak hal vital yang ada di tengah masyarakat namun tidak lagi dilakukan karena mulai

terkesampingkan. Layaknya tradisi yang dulunya hidup di tengah masyarakat, saat ini sudah mulai memudar. Tidak saja bentuk dari tradisi tersebut, namun juga esensi seperti makna, fungsi dan estetika yang terdapat di dalamnya. Tradisi tidak saja sebuah kebiasaan turun temurun tanpa adanya makna dan sejarah di dalamnya. Namun lebih dari itu, tradisi merupakan sebuah manifestasi dari pola pikir, cara bertahan, dan kearifan masyarakat yang patut untuk dipertahankan dan dimaknai keberadaannya.

Tradisi lisan sebagai pesan verbal yang berupa pernyataan turun-temurun dapat disebarkan dan diajarkan kepada generasi masa kini melalui tuturan secara langsung atau dapat juga disampaikan dengan nyanyian, baik dengan bantuan alat musik atau tanpa alat musik (Vanisa dalam Sumitri, 2016: 6). Ungkapan tradisional sebagai tradisi lisan selalu dapat dihubungkan dengan serangkaian cerita (folklor). Tradisi lisan adalah pesan verbal atau tuturan yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan, diucapkan, dinyanyikan, dan disampaikan dapat dengan menggunakan alat musik. Sedangkan James Danandjaja, yang melakukan kajian tradisi lisan di Indonesia pada 1972, mendefinisikan tradisi lisan sebagai bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional di antara anggota masyarakat dalam versi yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan mengkaji makna tradisi lisan yang terdapat dalam tuturan adat Manggarai khususnya pada upacara adat *takung wae cebong*.

Dapat di simpulkan bahwa tradisi lisan merupakan salah satu kekuatan kultural yang ada di Indonesia. Perkembangan tradisi lisan juga ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi modern. Tradisi lisan juga mempunyai berbagai macam bentuk yang konkret.

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan karsa manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Manusia yang beretika akan menghasilkan nilai-nilai yang etik pula. Dikatakan demikian, karena kebudayaan itu merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu yang berkembang dan hidup dalam masyarakat itu, yang unsur-unsurnya diwariskan kegenerasi berikutnya dalam diri tiap individu, yang dapat dimilikinya, bila orang itu

belajar (secara formal atau tidak). Dengan kata lain, budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, yaitu sistem agama, politik, adat-istiadat, bahasa, bangunan dan karya seni Koentjaraningrat dalam (Ismawati, 2012:4).

Hubungan bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif, di mana suatu bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Selain itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi. Dalam berbahasa, bahasa tidak terpisahkan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Perwujudan suatu bahasa dipengaruhi oleh faktor latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Hal ini sejalan apa yang dikatakan oleh Mardikantoro, 2012 bahwa peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan budaya tersebut. (Fallo dan Rokhman, 2016:106).

Tradisi lisan merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang juga perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan. salah satu jenis tradisi lisan yang terdapat di Kabupaten Manggarai yakni *takung wae cebong* yang di dalamnya terdapat beberapa tuturan yang mengandung makna kehidupan.

Takung Wae Cebong secara spesifik memperlihatkan bahwa upacara ini bernuansa religious yang dimanfaatkan sebagai momen untuk menyampaikan syukur dan terima kasih serta mohon berkat dari yang Mahakuasa (Tuhan) lewat doa dan persembahan.

Salah satu contoh makna tuturan ritual adat *Takung Wae Cebong* yakni:

Kudut mboas wae woang kembus wae teku

Supaya deras air daun banyak air timba

‘Supaya sukses dan berhasil dalam menggapai sesuatu’ (sukses dalam pekerjaan)

Ungkapan ini mengandung makna memohon kepada arwah leluhur yang telah meninggal dunia agar selalu mendoakan anak dan cucu hingga selalu sukses dan berhasil dalam menggapai sesuatu misalnya sukses dalam pekerjaan.

Metode

Bogdan dan Taylor 1975 dalam (Moleong, 2011:4) mendefinisikan metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan makna terhadap fenomena perilaku kehidupan manusia baik dalam kapasitas sebagai individu, kelompok maupun masyarakat luas.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Karena ketika tidak melalui teknik ini peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013: 308).

Milles dan Huberman (1992:16-19) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jelas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan, berupa tuturan ritual adat *Takung Wae Cebong* pada masyarakat Kabupaten Manggarai. Dalam hal ini tua adat atau seseorang yang dipercayai untuk melakukan upacara adat *Takung Wae C'ebong*. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dimana diantaranya adalah tua adat dan dua orang budayawan setempat dengan kriteria betul-betul mengetahui tuturan adat dalam upacara *Takung Wae Cebong*.

Pembahasan

Pudentia (dalam Sumitri, 2016: 5) menyatakan tradisi lisan adalah semua wacana yang diucapkan yang mencakup lisan dan memiliki aksara atau dapat disebut sebagai sistem wacana yang bukan aksara. Sejalan dengan pengertian tersebut, Ong (dalam Sumitri, 2016: 5-6) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan kelisanan suatu budaya yang sama sekali tidak tersentuh oleh pengetahuan apapun mengenai tulisan atau cetakan sebagai kelisanan primer.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam revitalisasi budaya adalah mengetahui makna dari tuturan tersebut. Dengan mengetahui kebermaknaan sebuah tuturan, maka diketahui esensi atau atas dasar kepentingan apa tuturan tersebut diujarkan. Apakah tuturan tersebut memiliki kebermaknaan bagi petutur atau tidak. Makna yang dikaji pada dimensi linguistik mampu menyibak makna yang terkandung pada teks, koteks dan konteks tuturan tersebut. Hal ini tentunya membutuhkan teori bidang semantik.

Mengacu pada teori semantik yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori yang mengkaji tentang makna baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat makna-makna itu beserta perubahan-perubahan yang terjadi atasnya atau disebut juga semiologi. Semantik juga berarti studi tentang hubungan antara simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya, semantik menghubungkan antara simbol dengan maknanya.

Tuturan adat *Takung Wae Cebong* merupakan sebuah tuturan memiliki makna pada berbagai tuturan di setiap tahapnya yang akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Makna Religius

Makna Religius adalah kemampuan seseorang untuk bertumpu pada orang lain, dimana kita memiliki keyakinan padaNya. Kepercayaan merupakan kondisi mental seseorang dan konteks sosialnya. Makna religius yang terdapat dalam tuturan adat *Takung wae cebong* adalah sebagai berikut:

Nia leng salang tara caun mbe hitu le, ela hitu wa, manuk ho ce'e

Dimana kenapa jalan sampai pegang kambing itu di sana, babi itu di bawah, ayam di sini.

Alasan mengapa disediakan kambing, babi, dan ayam

Reweng dise anak wan ata cucu etan ata ngaso, ata ronas, inewai, lawang ise empom

Suara mereka anak-anak, di bawah orang bungsu di atas orang orang besar, orang laki-laki, perempuan semua mereka cucumu.

Karena suara dari anak-anakmu dari yang terkecil sampai yang tertua, dan juga cucu-cucumu laki-laki maupun perempuan.

Pada data tersebut Nilai religius terlihat pada pemakaian kalimat *Nia leng salang tara caun mbe hitu le, ela hitu wa, manuk ho ce'e*, Alasan mengapa disediakan kambing, babi, dan ayam" dalam kalimat *Reweng dise anak wan ata cucu etan ata ngaso, ata ronas, inewai, lawang ise empom*" Karena suara dari anak-anakmu dari yang terkecil sampai yang tertua, dan juga cucu-cucumu laki-laki maupun perempuan". Adapun data yang terkait dengan data tersebut adalah,

Ca salang kole kut denge le mbe, ela ho wa, manuk ho'o ce'e

Satu jalan lagi supaya dengar kamu kambing, babi di bawah, ayam di sini
Alasan juga mengapa menyiapkan kambing, babi dan ayam

Kudut doing lite mori, ai pase sapu selek kope taung anak ata ronam

Supaya rasa kita Tuhan karena ikat pesapu ikat parang semua anak orang laki-laki
Agar Tuhan tahu semua anak laki-laki sudah menikah

Eko roto tipa beci anak inewai diha ema agu diha ende

Pikul keranjang tofa anak perempuan dia bapak dan dia ibu
Semua anak perempuan bapak dan ibu juga sudah menikah

Tegi dami kali ga porom uwa gula bok gula

Minta kami agar semoga bertumbuh pagi berkembang siang
Meminta agar selalu bertumbuh dan berkembang seperti di pagi hari

Makna dari data tersebut di atas adalah masyarakat Manggarai ingin memberitahukan kepada Tuhan bahwa anak laki-lakinya sudah menikah dan sudah layak melakukan upacara ini. Dalam kalimat *Eko roto tipa beci anak inewai diha ema agu diha ende* "Semua anak perempuan bapak dan ibu juga sudah menikah" kalimat ini juga memberitahukan kepada arwah orangtua dan nenek moyang mereka bahwa anak perempuan juga sudah menikah. Dalam kalimat *Tegi dami kali ga porom uwa gula bok gula* " memohon agar selalu bertumbuh dan berkembang seperti di pagi hari" sedangkan kalimat ini menggambarkan bahwa masyarakat atau anaknya memohon kepada Tuhan lewat campur tangan orangtua

mereka agar keturunannya selalu bertumbuh dan berkembang. Adapun data yang terkait dengan data tersebut di atas adalah,

Ai hau mbaru Korong tong potang iring, wakar agu dewa,

Karena kamu rumah sarang terima sangkar membimbing jiwa dan raga.

Agar rumah selalu menjadi sangkar yang selalu membimbing jiwa dan raga kita.

Sanggeng taung keturunan dehau ema agu ende.

Semua keturunan kamu bapa dan mama

Untuk semua keturunan bapak dan ibu

Hau mbaru kali ga, ngger neho acu bosuk neho kina.

Kamu rumah lakukan menggonggong seperti anjing dan bunyi babi

Rumah harus bisa menolak hal-hal yang jahat.

Pada data di atas menggambarkan makna religius karena masyarakat Manggarai percaya bahwa rumah bisa menjadi sangkar atau tempat perlindungan dari hal-hal yang jahat. Kalimat yang menggambarkan makna religius terlihat pada pemakaian kalimat *Ai hau mbaru Korong tong potang iring, wakar agu dewa*, "Agar rumah selalu menjadi sangkar yang selalu membimbing jiwa dan raga kita"

2. Makna Persaudaraan/ Solidaritas

Makna persaudaraan merupakan suatu sikap interaksi antara seseorang dengan orang lain atau kelompok tertentu yang selalu mengutamakan kedamaian, kekeluargaan, kesetiaan, dan kerukunan. Makna persaudaraan yang terdapat dalam tuturan ritual adat *Takung Wae Cebong* adalah sebagai berikut:

Ciwi neho wua, rao neho ajo

Ikat seperti rotan, peluk seperti tali

Agar selalu hidup rukun

Wake caler ngger wa saung bembang ngger eta

Akar tua ke bawah daun lebat ke atas

Agar selalu kuat dalam menjalani hidup

Hitu de reweng kamping ite mori

Itu adalah suara untuk kita Tuhan

Itulah permohonan kami untukmu Tuhan

Data tersebut menggambarkan masyarakat Manggarai dalam upacara *Takung Wae Cebong* selalu memupuk rasa persaudaraan. Meskipun upacara ini hanya dibuat oleh anak dari kedua orangtuanya tetapi mereka juga membutuhkan campur tangan dari masyarakat setempat untuk saling bekerja sama dan juga sebagai saksi bahwa upacara ini telah dibuat.

3. Makna Keselamatan

Makna keselamatan merupakan makna yang berhubungan dengan terbebasnya manusia dari malapetaka, bencana alam dan penyakit. Makna keselamatan seperti tergambar pada data di bawah ini yaitu:

Porom pulit para musu, tungga para olo.

Semoga ikat pintu belakang palang pintu depan.

Semoga satu keturunan terlindungi dari malapetaka.

Makna keselamatan merupakan bagaian dari kehidupan yang dimaksud dalam nilai kehidupan dalam konteks ini adalah makna yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap nenek moyang yang memberi keselamatan bagi masyarakat Lala. Kalimat yang menunjukkan makna keselamatan terdapat pada kalimat *Porom puli para musu, tungga para olo* "Semoga satu keturunan terlindungi dari malapetaka" Data ini menggambarkan makna keselamatan karena anaknya meminta kepada orangtua mereka yang suda meninggal agar satu keturunan terlindungi dari segala macam malapetaka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan yang diteliti, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam tuturan ritual adat *Takung Wae Cebong* pada masyarakat Kabupaten Manggarai terdiri atas, 1) Makna Religius, 2) Makna Persaudaraan/ Solidaritas, 3) Makna Keselamatan, 4) Makna Permohonan.

Daftar Referensi

- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ni Wayan Sumitri. 2016. *Jendela Bahasa sastra dan Budaya Etnik Rongga*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohkman dan Fallo. 2016. "Tuturan Ritual Pada Natoni Masyarakat Etnis Timor Dalam Penyambutan Tamu Di Sekolah". <http://jurnal.unnes.ac.d/sju/index.php/seloka>. Vol 5 no 2.